

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Pandeglang terletak di wilayah Provinsi Banten, merupakan kawasan sebagian besar wilayahnya masih pedesaan. Luas wilayahnya 2.193,58 KM². Menurut *Staatsblad van Nederlands Indie* No. 81 tahun 1828, Keresidenan Banten dibagi tiga kabupaten: Kabupaten Utara yaitu Serang, Kabupaten Selatan yaitu Lebak dan Kabupaten Barat yaitu Caringin. Wilayah Kabupaten Pandeglang berbatasan dengan Kabupaten Lebak di sebelah Timur, Kabupaten Serang di sebelah Utara Selat Sunda di sebelah Barat, dan Samudera Indonesia di sebelah Selatan. Penjelasan ini didukung kuat oleh web resmi Kabupaten Pandeglang.

Mayoritas penduduk Pandeglang menganut agama Islam. Corak agama Islam di wilayah Pandeglang dapat digolongkan menjadi Islam tradisional di pedesaan dan sebagian yang berada di kota merupakan Islam moderen. Selain itu, di wilayah Kabupaten Pandeglang penghormatan kepada ulama atau kiayi (tokoh pembesar agama) masih menempati posisi yang tinggi meskipun ulama tersebut sudah meninggal.

Makam ulama atau pembesar agama akan diziarahi oleh masyarakat daerah tersebut maupun dari luar daerah. Tradisi ziarah memegang peranan penting dalam mobilitas penduduk antara orang Banten dan luar Banten. Akan tetapi sudah menjadi keyakinan di kalangan umat Islam di Indonesia bahwa untuk lebih afdhol atau untuk lebih utama doanya, maka sebaiknya kita mengunjungi kuburannya dan berdoa di sana sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW (Syaukatuddin, 2000: 23).

Masyarakat Banten terkenal sangat religius. Hal ini dilihat dari adanya upacara keagamaan, muludan, ziarah keagamaan pada bulan Maulud dan Muharram. Melakukan ziarah merupakan hal yang sudah tidak aneh untuk masyarakat muslim di daerah Pandeglang khususnya, dan umumnya masyarakat Indonesia. Tujuannya

guna mendapatkan berkah dari Allah sebagai mendoakan tokoh pembesar agama terutama pada umat muslim.

Ziarah keagamaan biasanya dilakukan oleh masyarakat Banten maupun masyarakat di luar Banten, terutama tradisi ini dilakukan pada Islam Suni. Melalui ziarah akan mudah diterima oleh Allah SWT, karena melalui para ahli agama yang dianggap “suci”. Salah satu tempat ziarah yang sering dikunjungi oleh masyarakat Banten atau luar Banten adalah Makam Syaikh Kiayi Haji (KH) Asnawi. Tokoh ini banyak diziarahi karena peranannya dalam penyebaran Islam di Caringin-Banten.

KH. Asnawi lahir di Kampung Caringin, Labuan pada tahun 1850 M. Beliau adalah seorang penyebar agama Islam di Caringin. Kampung bernama Caringin terletak di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang dan Provinsi Banten. Kampung Caringin ini berasal dari kata “Beringin” yang berarti Pohon teduh yang rindang. Di bawah pohon tersebut terdapat Maqom Waliyullah seorang ulama pejuang bernama KH. Asnawi (Syaukatuddin, 2000:4).

Pemberian gelar Syeikh sebenarnya dikhususkan untuk seseorang yang mempunyai garis keturunan Arab. Namun, untuk gelar Syeikh yang dicantumkan dalam nama KH. Asnawi ini dikarenakan kecemerlangannya dalam pemahaman ilmu Agama Islam yang dipelajari di Mekkah. KH Asnawi merupakan seorang cendekiawan yang pada usia dini mampu menghafalkan Al-Quran. Sehingga beliau mendapatkan gelar tersebut.

Pada tahun 1862 KH. Asnawi berangkat ke Mekkah untuk menimba ilmu. Kemudian pada tahun 1865 Beliau memulai penyebaran agama Islam setelah pulang menimba ilmu di Mekkah. Di Mekkah beliau mempelajari agama Islam dengan ulama kelahiran Banten yang telah termahsyur yang bernama Syaikh Nawawi Al Bantani. KH. Asnawi dianalogikan sebagai pohon beringin yang meneduhi atau menaungi masyarakat Kampung Caringin melalui syiar agamanya (Syaukatuddin, 2000:2).

Penyebaran Islam di Caringin dimulai dengan cara berdakwah di beberapa tempat. Beliau mengajarkan agama Islam dengan cara tarekat Islam. Tarekat ini merupakan ajaran agama Islam yang mengacu kepada tasawuf atau sufisme. Secara konseptual ajaran ini merupakan ajaran yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui ajaran yang dibawa oleh KH Asnawi, diharapkan masyarakat Caringin-Banten pada saat itu kembali ke jalan Allah.

Kedatangan ahli-ahli tasawuf ke Indonesia diperkirakan terutama sejak abad ke-13, yaitu masa perkembangan dan persebaran ahli-ahli tasawuf dari Persia dan India. Namun, perkembangan ahli-ahli tasawuf dengan ajarannya tampak nyata pada abad ke-16 dan ke-17 terutama di wilayah Sumatera dan Jawa (Poesponegoro,1993:203).

Dengan demikian ajaran tarekat sudah sesuai untuk diajarkan kepada masyarakat Banten Kulon (Caringin). Selain dalam segi berdakwah juga dalam pendirian pondok pesantren. Sehingga para penganut ajaran tarekat ini menjadi edukator untuk santri yang ada di Caringin Banten. Pada saat itu situasi politik dan masyarakat yang terjadi di Caringin sedang tidak menentu, ini disebabkan oleh tentara Belanda yang membawa pengaruh buruk bagi masyarakat Caringin. Di antaranya banyak warga yang meninggalkan shalat, banyak terjadi perjudian, serta banyak masyarakat Caringin yang dibunuh akibat menentang pemerintah Belanda.

Kondisi masyarakat Caringin yang pada saat itu tidak menentu yang jauh dari nilai-nilai syariat Islam, maka dengan adanya ajaran Islam yang dibawa oleh KH Asnawi dapat mengajarkan kebenaran melalui tarekat Islam dengan cara mendekatkan diri kepada sang Pencipta diharapkan agar menjadi masyarakat yang tentram dan damai. Melalui ajaran tasawuf, Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia terutama di Sumatera dan Jawa. Dari pemahamannya terhadap ajaran Islam, KH. Asnawi mendirikan Masjid Caringin yang sampai saat ini masih berdiri kokoh dan pondok pesantren yang bernama Masyariqul Anwar sejak tahun 1884. Namun karena terbatasnya penerus KH. Asnawi, pesantren tersebut sekarang

sudah tidak ada kepemilikannya dan dijadikan sebagai Sekolah Madrasah Aliyah. Setelah kembalinya KH. Asnawi ke Caringin-Banten dari Mekkah untuk menyebarkan agama Islam, kondisi masyarakat Caringin-Banten semakin membaik. Meskipun tidak membaik secara menyeluruh, namun dengan upaya KH Asnawi dalam menyebarkan agama Islam sangat berpengaruh.

Berdasarkan latar belakang di atas peranan KH. Asnawi merupakan tokoh penyebar agama Islam di Caringin-Banten, namun dalam kenyataannya masyarakat Caringin kurang mengenal KH. Asnawi sebagai tokoh penyebaran agama Islam. Masyarakat Banten hanya mengetahui KH. Asnawi sebagai Syeikh yang sering mereka kunjungi untuk ziarah. Karena terbatasnya pengetahuan masyarakat Caringin terhadap peranan KH. Asnawi dalam penyebaran Islam di Caringin-Banten.

Generasi muda masyarakat Banten, khususnya masyarakat Caringin sudah banyak melupakan tokoh agama di daerahnya. Ini semua diakibatkan oleh arus globalisasi yang masuk ke dalam masyarakat Banten. Sehingga sebagian besar masyarakat jauh dari ajaran agama Islam itu sendiri.

Untuk mengkaji lebih mendalam mengenai peran tokoh ulama yang berjasa terhadap penyebaran agama Islam dan untuk menyegarkan kembali ingatan generasi muda masyarakat Banten yang sudah terpengaruh arus globalisasi. Maka peneliti tertarik untuk mengambil tema ini. Apabila peranan KH. Asnawi tidak diangkat sebagai penelitian, maka dikhawatirkan masyarakat sekitar menyalahgunakan tentang tradisi ziarah dan tidak mengetahui tokoh yang menyebarkan agama Islam di Caringin. Di dalam tradisi ziarah ini dikhawatirkan adanya penyimpangan, di antaranya untuk meminta sesuatu kepada seseorang yang dianggap keramat, yang cenderung termasuk musyrik. Selain itu peneliti mengambil tema ini dengan tujuan agar masyarakat Caringin mengetahui tokoh KH. Asnawi sebagai penyebar Islam di Caringin memang benar ada.

Setelah diangkatnya tema ini, diharapkan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Caringin-Banten dapat mengetahui bagaimana peranan KH Asnawi

dalam penyebaran agama Islam dengan ajaran yang dibawanya yaitu tasawuf sebagai cara yang mudah dalam menyebarkan agama Islam di Caringin-Banten. Sepengetahuan peneliti belum ada peneliti lain yang membahas peranan dari tokoh KH. Asnawi, hanya saja ada peneliti lain yang menulis tentang perkembangan Islam di Carita dan Caringin secara garis besar dan belum fokus kepada tokoh KH. Asnawi. Untuk mengetahui lebih lanjut peran tokoh ini dalam penyebaran agama Islam, Maka dari itu peneliti menetapkan penelitian tentang “Peranan Syaikh KH. Asnawi dalam Menyebarkan Agama Islam di Caringin–Banten Pada Tahun 1865–1937”, merupakan judul yang dipilih oleh penulis.

Hal ini menjadi keresahan peneliti kepada para tokoh elit agama, termasuk juga tokoh agama yang pernah berguru ke Mekkah kemudian menyampaikan syiar Islam di Indonesia. Keberadaan para tokoh agama kurang diperhatikan. Para tokoh agama sampai mendirikan pesantren untuk mempermudah menyampaikan syiar Islam. Melihat kondisi kegelisahan yang sedang terjadi pada saat itu, maka para tokoh agama termotivasi untuk mendirikan pesantren. Mendirikan pesantren untuk mempermudah dalam menyebarkan agama Islam di Caringin-Banten.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah **“Bagaimana Peranan KH. Asnawi dalam menyebarkan Agama Islam di Caringin-Banten pada Tahun 1865-1937 ?”**. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah tersebut dibatasi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan KH Asnawi dalam menyebarkan agama Islam di Caringin-Banten?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan KH. Asnawi dalam menyebarkan Islam di Caringin-Banten?
3. Bagaimana perkembangan agama Islam di Caringin-Banten setelah kedatangan KH. Asnawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah “Mendeskripsikan peranan KH. Asnawi terhadap penyebaran agama Islam di Caringin-Banten Pada Tahun 1865-1937 M”. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Memaparkan latar belakang kehidupan KH. Asnawi di Caringin-Banten.
2. Memaparkan upaya yang dilakukan KH. Asnawi dalam menyebarkan agama Islam di Caringin-Banten.
3. Mengidentifikasi perkembangan agama Islam di Caringin-Banten setelah kedatangan KH. Asnawi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam tataran praktis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya wawasan tentang penyebaran Islam di kawasan Caringin-Banten.
2. Mengetahui keadaan masyarakat Caringin-Banten sebelum penyebaran Islam oleh Syaikh KH Asnawi.
3. Menambah pengetahuan mengenai peranan Syaikh Asnawi terhadap penyebaran agama Islam melalui ajaran tasawuf di Caringin – Banten.
4. Mengetahui strategi yang dibawa oleh KH Asnawi dalam ajaran Islam pada masyarakat Caringin pada masa itu yaitu dengan menggunakan dakwah dan pengajian.
5. Mengetahui upaya yang dilakukan KH. Asnawi untuk menyebarkan ajaran agama dengan membangun pondok pesantren dan Masjid Agung Caringin.
6. Memperkaya pembelajaran di sekolah mengenai proses masuknya Islam ke Indonesia, sesuai dengan materi pembelajaran sejarah kelas XI semester I.

dengan Kompetisi Dasar Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi yang disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI pada tahun 2012. Struktur organisasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penyebaran Islam. Penyebaran Islam yang semakin meluas sampai ke Banten Kulon (Caringin) yang di ajarkan oleh KH. Asnawi. Selain itu menjelaskan keresahan peneliti terhadap penelitian ini sehingga diajukan untuk menjadi skripsi. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak meluas maka dicantumkan perumusan dan pembatasan masalah sehingga permasalahan dapat dikaji dalam penulisan skripsi ini. Pada bagian akhir dari bab I ini akan dicantumkan tentang metode dan teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan pada skripsi ini.

Pada bagian Bab II Kajian Pustaka ini akan dijelaskan mengenai buku-buku yang sesuai yang dapat digunakan sebagai penunjang bahan penelitian sejarah. Selain itu dalam bab ini dituangkan bagaimana isi buku-buku penunjang sebagai literature penulisan skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana konsep atau teori yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini. Pada penelitian ini mengenai Proses Islamisasi tidak lepas dari Teori masuknya Islam ke Nusantara sehingga menyebar ke Caringin-Banten, kemudian menggunakan konsep ziarah dan konsep ajaran Tasawuf.

Dalam Bab III adalah Metode Penelitian, merupakan bab yang berisikan tentang kegiatan-kegiatan dan cara-cara yang dilakukan dalam penelitian skripsi. Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi adalah metode penelitian sejarah, dimana langkah-langkah penelitian terbagi menjadi enam langkah, seperti memilih topic yang sesuai, membahas semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topic,

membuat catatan yang dianggap penting dan relevan, menganalisis secara kritis sumber yang telah dikumpulkan, menyusun hasil penelitian, dan menyajikan kepada pembaca. Selain itu penulis menggunakan teknik penelitian seperti studi dokumentasi, wawancara, instrument penelitian sebagai pertanyaan kepada narasumber utama agar data yang didapatkan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini, dan subjek penelitian atau lokasi penelitian.

Bab IV Penyebaran Islam di Caringin-Banten berisikan tentang penjelasan mengenai Peranan KH. Asnawi terhadap penyebaran Islam di Caringin-Banten pada tahun 1850-1937. Penulisan pada pembahasan ini disesuaikan dengan pertanyaan penelitian pada rumusan masalah yang dijelaskan dalam bab IV, yakni memaparkan bagaimana pemikiran KH Asnawi dalam menyebarkan agama Islam di Caringin-Banten, faktor apa yang mendorong KH. Asnawi sehingga masuknya Islam di Caringin-Banten, mendeskripsikan proses penyebaran Islam di Caringin-Banten, memaparkan dampak perjuangan KH. Asnawi saat proses penyebaran ajaran Islam di Caringin-Banten, mengidentifikasi pengaruh bagi masyarakat Caringin-Banten setelah kembalinya KH. Asnawi dari Mekkah untuk menyebarkan agama Islam serta menganalisis kontribusi tarekat Islam yang dibawa oleh KH Asnawi terhadap penyebaran agama Islam di Caringin-Banten. Pada bab ini, diharapkan akan mendapatkan jawaban pertanyaan penelitian yang sudah dibahas sebelumnya.

Pada bagian bab terakhir adalah Bab V Kesimpulan. Bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari inti dari pembahasan pada bab-bab yang dijelaskan sebelumnya dan mendeskripsikan hasil temuan penulis mengenai permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi yang tentunya mengenai peranan KH. Asnawi terhadap penyebaran Islam di Caringin-Banten. Sehingga pada bab ini akan menjadi kesimpulan dari penelitian skripsi ini. Selain itu, pada bab ini terdapat saran yang dapat digunakan bagi para pembaca agar lebih baik dalam penulisan selanjutnya. Sehingga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.